

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Penelitian Pengembangan

Penelitian dan pengembangan atau biasa disebut R&D (*Research and Development*), menurut para ahli *Research and Development* (R&D) merupakan proses sistematis yang dirancang untuk menciptakan serta memvalidasi produk baru, sekaligus mengungkapkan pengetahuan atau solusi praktis terhadap berbagai tantangan yang dihadapi (Borg & Gall, 1983). Dalam konteks ini sejalan dengan pendapat Richey & Klein pada tahun 2007 menurutnya bahwa penelitian pengembangan melibatkan studi mendalam tentang desain, pengembangan, dan evaluasi, dengan tujuan membangun fondasi empiris untuk menghasilkan alat atau model non-instruksional, baik yang sudah ada maupun yang inovatif, guna mendukung aktivitas pembelajaran maupun non-pembelajaran. Terkhusus dalam bidang pendidikan, menurut Purnama pada penelitiannya di tahun 2016 memaparkan bahwa penelitian pengembangan didefinisikan sebagai jenis penelitian yang bertujuan menghasilkan produk pembelajaran melalui tahapan analisis kebutuhan, pengembangan produk, evaluasi, revisi, serta penyebaran atau diseminasi.<sup>27</sup>

Berdasarkan pandangan Sugiyono bahwa penelitian dan pengembangan (R&D) di bidang pendidikan tidak hanya bertujuan menciptakan inovasi produk baru, melainkan juga memperbaiki produk yang telah ada agar lebih optimal dalam hal efektivitas dan efisiensinya,

---

<sup>27</sup> Marinu Waruwu, 'Metode Penelitian dan Pengembangan (R&D): Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan', *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 2 (2024): 1220–30, <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2141>.

sehingga dapat memberikan manfaat maksimal untuk penggunaan manusia seperti siswa dan pendidik. Produk-produk hasil pengembangan juga melalui tahapan harus dievaluasi secara bertahap, termasuk validasi oleh pakar, uji coba dalam skala kecil, serta uji coba lapangan yang mencakup mencakup luas. Mekanisme ini memberikan kesempatan bagi peneliti dan praktisi pendidikan untuk mengkaji kualitas produk berdasarkan aspek validitas, kepraktisan, dan efektivitasnya.<sup>28</sup>

Dari beberapa pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian dan pengembangan (R&D) adalah metode penelitian yang bersifat sistematis yang bertujuan untuk menciptakan, memvalidasi, dan menyempurnakan produk inovatif guna mengatasi tantangan kehidupan, dengan fokus pada pembangunan dasar empiris untuk alat atau model pendidikan yang mendukung proses pembelajaran. Penelitian pengembangan pada ranah pendidikan juga tidak hanya menghasilkan produk baru, tetapi R&D dalam pendidikan dapat berupa memperbaiki yang ada agar lebih efektif dan efisien, melalui evaluasi bertahap seperti validasi ahli, uji coba terbatas, dan lapangan luas, sehingga memberikan manfaat maksimal bagi siswa dan pendidik dalam mencapai pengalaman belajar yang bermakna.

## **B. Media Pembelajaran**

### **1. Pengertian Media Pembelajaran**

Media berasal dari kata Latin "medius" yang berarti perantara.

Dalam konteks pembelajaran, media adalah alat, manusia, atau peristiwa

---

<sup>28</sup> Dr Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Alfabeta, 2009, [https://elibrary.sttal.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=2067&keywords=](https://elibrary.sttal.ac.id/index.php?p=show_detail&id=2067&keywords=).

yang menciptakan kondisi agar siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Media pembelajaran cenderung diartikan sebagai alat grafis, foto, atau elektronik untuk menangkap, mengolah, dan menyusun ulang informasi visual atau verbal.<sup>29</sup> Menurut Hamka dalam bukunya yang berjudul *Media Pembelajaran, Landasan, Manfaat Media Pembelajaran* berpendapat bahwa media pembelajaran dapat didefinisikan sebagai alat bantu berupa fisik maupun non fisik yang sengaja digunakan sebagai perantara antara tenaga pendidik dan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran agar lebih efektif dan efisien. Sehingga menarik minat peserta didik untuk belajar lebih lanjut.<sup>30</sup> Gagne dan Briggs juga menyatakan bahwa media pembelajaran merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan isi materi pembelajaran yang dapat merangsang siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dari *Association of Education Communication Technology* (AECT) juga memberikan definisi bahwa media pembelajaran merupakan segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk proses penyampaian pesan. Hal ini sejalan dengan definisi media pembelajaran menurut *National Education Association* (NEA) yang mengemukakan bahwa, media pembelajaran merupakan sebuah perangkat dapat dimanipulasikan, didengar, dilihat, dibaca beserta

---

<sup>29</sup> Muhammad Ediyani et al., 'Study on Development of Learning Media', *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)* 3, no. 2 (2020): 1336–42, <https://doi.org/10.33258/birci.v3i2.989>.

<sup>30</sup> Hamka, *Media Pembelajaran, Landasan, Manfaat Media Pembelajaran*, 13 (Jejak Publisher, 2018).

instrumen yang digunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar, serta dapat memengaruhi efektivitas program instruksional.<sup>31</sup>

Berdasarkan paparan teori dari para ahli dan beberapa asosiasi, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan elemen krusial dalam proses pendidikan yang berfungsi sebagai perantara efektif antara pendidik dan peserta didik. Secara umum, media ini dapat berupa alat fisik atau non-fisik yang dirancang untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan cara yang lebih menarik, efisien, dan merangsang minat siswa, sehingga meningkatkan efektivitas kegiatan belajar mengajar.

## **2. Fungsi Media Pembelajaran**

Menurut Wahid (2018) dalam segi sejarah terdapat dua fungsi media pembelajaran yaitu sebagai AVA (*Audio Visual Aids* atau *Teaching Aids*) berfungsi untuk memberikan pengalaman yang konkret kepada peserta didik. Pada dasarnya bahasa bersifat abstrak, maka guru perlu menggunakan alat bantu berupa gambar, model, atau benda konkrit dalam menyajikan suatu pelajaran tertentu, sehingga peserta didik dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru. Inilah fungsi pertama media, yaitu sebagai alat bantu agar dapat memperjelas apa yang disampaikan oleh guru, karena kalau tidak menggunakan media, maka penjelasan guru akan bersifat sangat abstrak.<sup>32</sup>

Menurut Kemp dan Dayton (1985) yang dikutip dalam penelitian Isop Syafei pada tahun 2020 menyatakan bahwa fungsi media pembelajaran adalah:

---

<sup>31</sup> Ani Daniyati et al., 'Konsep Dasar Media Pembelajaran', *Journal of Student Research (JSR)* Vol.1, No.1 (2023).

<sup>32</sup> Wulandari et al., 'Pentingnya Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar'.

a. Memotivasi minat dan tindakan

Media sering kali dikaitkan dengan kemampuannya menarik perhatian siswa, sehingga mereka tetap terjaga dan fokus pada materi. Faktor seperti kecerahan serta kelancaran penyampaian informasi, daya tarik gambar yang dinamis dan bervariasi, serta penerapan efek khusus yang membangkitkan rasa ingin tahu, dapat membuat siswa tertawa dan memikirkan isi materi. Secara keseluruhan, elemen-elemen ini menunjukkan bahwa media memiliki dimensi motivasi yang kuat untuk mendorong peningkatan minat dan perilaku siswa.

b. Menyajikan Informasi

Media pembelajaran dapat digunakan sebagai perantara penyajian informasi di hadapan sekelompok siswa. Isi dan bentuk penyajiannya bersifat umum, berfungsi sebagai pengantar, ringkasan laporan, atau pengetahuan latar belakang.

c. Memberikan Intruksi

Media berfungsi untuk tujuan instruksi di mana informasi yang terdapat dalam media itu harus melibatkan siswa, baik dalam benak atau mental maupun dalam bentuk aktifitas yang nyata sehingga pembelajaran dapat terjadi.<sup>33</sup>

Menurut Levie dan Lentz yang dikutip dalam penelitian Miftah (2021) mengemukakan bahwa terdapat empat fungsi media pembelajaran, khususnya media visual, antara lain:

---

<sup>33</sup> Isop Syafe'i, 'Implementasi Media Bahasa Dalam Pembelajaran Mahārat Al-Kalām Berdasarkan Fungsi Media Pembelajaran Menurut Kemp Dan Dayton', *Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 2, no. 2 (2020): 44–59, <https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v2i2.19>.

a. Fungsi Atensi

Fungsi inti media visual yaitu menarik dan mengarahkan perhatian peserta didik untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran.

b. Fungsi Afektif

Fungsi media visual yang dapat terlihat dari tingkat kenikmatan peserta didik ketika belajar atau membaca teks yang bergambar. Gambar atau lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap peserta didik, misalnya informasi yang menyangkut masalah sosial atau ras.

c. Fungsi Kognitif

Fungsi media visual yang terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.

d. Fungsi Kompensatoris

Fungsi media pengajaran yang terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks dan membantu peserta didik yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatkannya kembali.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Miftah, 'Media Pembelajaran Ipa Di SD/MI(Tujuan Penggunaan, Fungsi, Prinsip Pemilihan, Penggunaan, Dan Jenis Media Pembelajaran)', *TARBIYAH DARUSSALAM: JURNAL ILMIAH KEPENDIDIKAN DAN KEAGAMAAN* 5, no. 01 (2021), <https://jurnal.iaidarussalam.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/33>.

Berdasarkan pemaparan para ahli terkait fungsi media yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran berperan krusial sebagai alat bantu yang memberikan pengalaman konkret kepada peserta didik, sehingga mengatasi kesalahan dalam memahami materi dan memudahkan guru dalam memahami materi ketika proses belajar mengajar. Selain itu, fungsi media pembelajaran secara spesifik meliputi empat dimensi penting yakni, menarik serta mengarahkan perhatian siswa pada materi pelajaran (atensi), membangkitkan emosi dan sikap positif melalui elemen visual (afektif), memperlancar pemahaman dan retensi informasi (kognitif), serta memberikan bantuan bagi siswa yang lemah dalam membaca dengan menyediakan konteks visual untuk mengorganisir dan mengingat teks. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa integrasi media ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga meningkatkan efisiensi proses secara keseluruhan, mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang lebih efektif dan bermakna.

### **3. Jenis- jenis Media Pembelajaran**

Pada umumnya jenis media pembelajaran dibagi menjadi 3 jenis yang berdasarkan pada indera yang digunakan, sebagai berikut:

#### **a. Media Visual**

Menurut Azhar Arsyad dalam penelitiannya pada tahun 2014 memaparkan bahwa media visual adalah media yang berfokus pada penggunaan indera penglihatan yang menitikberatkan pada penyampaian pesan secara verbal dan non-verbal, Media visual biasanya menyajikan materi dengan bantuan proyektor atau alat

proyeksi lainnya.<sup>35</sup> Dengan media visual peserta didik akan mempunyai perubahan yang efektif, kognitif dan psikomotorik dan dapat meningkatkan perhatian peserta didik.<sup>36</sup> Contoh dari media visual Berupa foto, ilustrasi, flashcard, gambar pilihan dan potongan gambar, film bingkai, film rnkai, OHP, grafik, bagan, diagram, poster, peta, dan lain-lain.<sup>37</sup>

#### b. Media Audio

Dari pendapat Reni Hanim Anggraini pada penelitiannya tahun 2018 memaparkan bahwa media audio atau media auditif adalah media noncetak yang digunakan pendidik untuk menyampaikan informasi kepada peserta didik yang dapat diterima oleh pendengaran secara langsung,<sup>38</sup> Fadilah juga memaparkan pada tahun 2019 terkait pengertian media audio yakni, Media audio adalah jenis media yang penyampaian pesannya dilakukan secara eksklusif melalui pendengaran indera. Media tersebut mengkomunikasikan informasi dalam format suara atau bunyi yang bersifat auditif, sehingga memiliki kemampuan untuk membangkitkan pemikiran, emosi, perhatian, serta motivasi bagi peserta didik untuk memahami dan mempelajari materi yang

---

<sup>35</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, 2014th edn (PT Grafindo Persada, n.d.).

<sup>36</sup> Suhayman, *Media Pembelajaran Ppkn SD* (Lakeisha, 2021).

<sup>37</sup> Dita Mesrawati Hulu et al., *Pengaruh Penggunaan Media Visual Terhadap Hasil Belajar*, 6, no. 2 (2022).

<sup>38</sup> Reny Hanim Anggraini, 'Implementasi Klasifikasi Media dalam Pembelajaran', *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, 2018.

disampaikan.<sup>39</sup> Contoh dari media audio adalah radio, piringan suara, tape recorder, telepon, dan lain sebagainya<sup>40</sup>

### c. Media Audiovisual

Media audiovisual yaitu media yang memiliki kemampuan menyajikan suara sekaligus tampilan visual, sehingga dapat dilihat dan didengar secara bersamaan.<sup>41</sup> Media audiovisual juga dapat didefinisikan sebagai perpaduan antara media yang berkonsentrasi pada penggunaan audio dengan media yang berkonsentrasi pada penggunaan visual.<sup>42</sup> Media audiovisual berperan dalam memperluas pengetahuan peserta didik dengan menyajikan informasi, pengetahuan baru, serta pengalaman yang mungkin sulit diperoleh secara langsung. Media ini dapat meningkatkan minat belajar melalui tampilan visual dan penyampaian informasi yang menarik. Penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran juga dapat mendorong munculnya respons peserta didik yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.<sup>43</sup> Media audio visual diam dan media audio visual gerak media audio visual diam yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam, contohnya sound slide (film bingkai suara). Sedangkan, media audio

---

<sup>39</sup> Fadilah N.U, *Media Pembelajaran* (Kemenag, 2019).

<sup>40</sup> Amalya Putri et al., 'Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Dalam Mengembangkan Minat Belajar Siswa di Sekolah', *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 1, no. 2 (2022).

<sup>41</sup> M. Sahib Saleh et al., *Media Pembelajaran* (Eureka Media Aksara, 2023), <https://repository.penerbiteitureka.com/publications/563021/>.

<sup>42</sup> Rizqi Ilyasa Aghni, 'Fungsi Dan Jenis Media Pembelajaran Dalam Pembelajaran Akuntansi', *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* 16, no. 1 (2018): 98–107, <https://doi.org/10.21831/jpai.v16i1.20173>.

<sup>43</sup> Friendha Yuanta, 'Pengembangan Media Audio Visual Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk Sekolah Dasar', *IBRIEZ* 2, no. 2 (2017): 59–70.

visual gerak ialah media yang menampilkan suara dan gambar bergerak, contohnya seperti film, televisi dan lain-lain.<sup>44</sup>

Berdasarkan paparan tentang jenis media pembelajaran diatas, pada penelitian ini, peneliti mengembangkan media pembelajaran dengan jenis media visual. Media visual yang dikembangkan berupa buku komik seri yang memuat materi tentang Aksara Jawa pengembangan buku komik bertujuan agar peserta didik tertarik dalam mempelajari materi aksara jawa karena penyajian materi terdapat dalam media buku komik seri.

#### **4. Kelayakan Media Pembelajaran**

Kelayakan media pembelajaran sangat penting untuk memastikan media yang digunakan efektif, praktis, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Penilaian kelayakan biasanya melibatkan validasi oleh para ahli, uji coba kepada pengguna (guru dan siswa), serta pengukuran efektivitas dalam meningkatkan minat atau hasil belajar.

Indikator kelayakan media pada umumnya meliputi:

- a. Kelayakan isi/ materi, seperti media pembelajaran sudah sesuai dengan capaian dan tujuan pembelajaran materi tersebut.
- b. Kelayakan desain/media, yang memuat kualitas tampilan media, sudah sesuai untuk disajikan pada peserta didik.
- c. Kelayakan bahasa, yang memuat kejelasan, keselarasan, dan penggunaan bahasa yang mudah dipahami peserta didik.
- d. Kelayakan Praktikalitas, berupa kemudahan penggunaan oleh guru dan peserta didik.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Putri et al., 'Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Dalam Mengembangkan Minat Belajar Siswa di Sekolah'.

Berdasarkan indikator kelayakan media pembelajaran, untuk mengetahui kelayakan media pembelajaran pada penelitian ini dilakukan analisis uji kelayakan yang menggunakan angket validasi ahli media, ahli materi, ahli bahasa dan angket minat belajar.

## **5. Keefektivan Media Pembelajaran**

Efektivitas adalah tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan atau sasaran. Efektivitas ini sesungguhnya merupakan suatu konsep yang lebih luas yang mencakup berbagai faktor di dalam maupun di luar diri seseorang. Dengan demikian, efektivitas tidak hanya dapat dilihat dari sisi produktivitas, tetapi juga dapat dilihat dari sisi persepsi atau sikap individu. Selain itu, efektivitas juga dapat dilihat dari bagaimana tingkat kepuasan yang dicapai oleh orang, dengan demikian, efektivitas merupakan suatu konsep yang sangat penting, karena mampu memberikan gambaran mengenai keberhasilan seseorang dalam mencapai sasaran atau tujuan, atau tingkat pencapaian tujuan.<sup>45</sup>

Media pembelajaran yang efektif adalah media yang dapat meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan hasil belajar siswa. Berikut adalah indikator utama keefektifan media pembelajaran, berdasarkan model evaluasi pendidikan. Indikator ini dapat diukur melalui survei, tes, observasi, atau analisis data.

---

<sup>45</sup> Urip Widodo et al., 'Designing Interactive Audio-Visual Instructional Media Based On Value Clarification Technique (VCT)', *Journal of Education Technology* 5, no. 4 (2021): 611–18, <https://doi.org/10.23887/jet.v5i4.40412>.

<sup>46</sup> Sri Utami and Dimas Singgih Sulisty Wardani, 'Upaya Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Bahasa Jawa', *Jurnal Likhitaprajna*, n.d., accessed 8 November 2025, <https://likhitapradnya.wisnuwardhana.ac.id/index.php/likhitapradnya/article/view/176>.

## **6. Prinsip Media Pembelajaran**

Pada penelitian Leli, dkk yang dipaparkan oleh Carvati dan Priansa menyatakan bahwa ada prinsip-prinsip yang harus diperhatikan guru dalam memilih dan menggunakan alat bantu pembelajaran:

- a. Tidak ada satu pun sumber belajar yang cocok untuk semua tujuan pembelajaran.
- b. Media merupakan bagian integral dari proses pembelajaran, sehingga media bukan hanya alat bantu mengajar guru, tetapi juga bagian terpenting dari proses pembelajaran.
- c. Penggunaan sumber belajar apa pun harus bertujuan untuk mendukung siswa dalam proses belajar mereka.
- d. Penggunaan berbagai alat pendidikan berarti alat informasi yang saling melengkapi sebanyak mungkin.
- e. Pemilihan bahan ajar harus didasarkan pada tujuan pembelajaran dan bukan berdasarkan preferensi pribadi guru.
- f. Dapat dikelola dengan baik

Guru harus mampu menangani kelebihan dan kekurangan media massa sebaik mungkin agar dapat memberikan pemahaman yang adil kepada siswa.<sup>47</sup>

## **C. Media Buku Komik Seri**

### **1. Definisi Media Buku Komik Seri**

Definisi dari media komik adalah salah satu bentuk sumber belajar yang dapat memberikan dukungan kepada para siswa selama proses

---

<sup>47</sup> Leli Hasanah Lubis et al., 'The Use of Learning Media and Its Effect on Improving the Quality of Student Learning Outcomes', *International Journal Of Education, Social Studies, And Management (IJESSM)* 3, no. 2 (2023): 7–14, <https://doi.org/10.52121/ijessm.v3i2.148>.

belajar serta memiliki kemungkinan untuk menggantikan tugas guru dalam proses belajar mengajar, baik di dalam lingkungan kelas maupun di luar kelas. Media komik yang seringkali berupa media cetak, media komik dapat dikembangkan menjadi pilihan alternatif untuk menyediakan materi pelajaran. Dengan mempertimbangkan signifikansi media komik dalam mengkomunikasikan informasi yang bersifat edukatif dan menghibur.<sup>48</sup>

Definisi komik juga dipaparkan oleh Muhaimin, dkk pada penelitiannya di tahun 2023 yakni komik adalah suatu bentuk narasi yang disajikan melalui serangkaian gambar dengan unsur humor. Buku komik menyuguhkan cerita-cerita yang simpel, mudah dicerna, dan dapat dimengerti, sehingga diminati oleh berbagai kalangan, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa.<sup>49</sup> Buku komik seri adalah media visual yang bersifat naratif berupa rangkaian gambar dan teks yang disusun secara berurutan untuk membentuk narasi atau cerita. Setiap gambar atau panel bersifat saling terhubung dan membentuk kesinambungan cerita, sehingga satu panel mendorong pembaca untuk melanjutkan ke panel berikutnya. Buku komik seri biasanya terdiri dari beberapa edisi atau volume yang saling berkesinambungan, membangun cerita secara bertahap. Komik seri memiliki peran penting dalam literasi, hiburan, dan pendidikan.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> Anip Dwi Saputro, 'Aplikasi Komik Sebagai Media Pembelajaran', *Muaddib : Studi Kependidikan dan Keislaman* 5, no. 1 (2015): 1–19, <https://doi.org/10.24269/muaddib.v5i1.101>.

<sup>49</sup> Vivi Lailaturohmah and Wahyu Maulida Lestari, 'Pengaruh Media Komik Terhadap Literasi Baca Peserta Didik Kelas IV SDN Gunung Gangsir II Pasuruan', *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 2 (2024): 2693–704, <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.13665>.

<sup>50</sup> Jagannath Muzumdar, 'An Overview of Comic Books as an Educational Tool and Implications for Pharmacy', *INNOVATIONS in Pharmacy* 7, no. 4 (2016), <https://doi.org/10.24926/iip.v7i4.463>.

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa media komik merupakan sumber belajar visual yang menyajikan informasi melalui rangkaian gambar dan teks secara berurutan yang sifatnya membentuk alur naratif yang menarik, mudah dipahami, dan mampu mendukung proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Komik memiliki karakteristik cerita yang sederhana, komunikatif, serta mengandung unsur hiburan yang membuatnya diminati oleh berbagai kalangan. Sebagai media cetak yang bersifat edukatif sekaligus menghibur, buku komik seri dibuat sebagai media pembelajaran konvensional yang menyajikan materi secara bertahap dan berkesinambungan, sehingga berpotensi menjadi alternatif media pembelajaran yang efektif, memfasilitasi pemahaman konsep, dan memberikan dukungan nyata dalam proses pembelajaran.

## **2. Fungsi Media Buku Komik Seri**

Secara umum komik berfungsi untuk menyampaikan informasi dan memperoleh respon estetis dari pembacanya.<sup>51</sup> Menurut Ilham dan Marini yang dikutip dalam penelitian Vivania dan Syauqi pada tahun 2024 menyatakan bahwa fungsi komik adalah sebagai media pembelajaran yang memiliki potensi besar. Komik merupakan perpaduan dari teks dan gambar yang mampu meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai konsep atau materi yang akan dipelajari. Melalui bimbingan dari guru, komik berfungsi sebagai jembatan untuk menumbuhkan minat belajar sesuai dengan taraf berfikir peserta didik sehingga dapat meningkatkan

---

<sup>51</sup> Muhaimin et al., 'Peranan Media Pembelajaran Komik Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar'.

motivasi dan prestasi peserta didik.<sup>52</sup> Suparmi juga mengungkapkan dalam penelitiannya pada tahun 2018 bahwa komik memiliki fungsi atau manfaat untuk mengurangi kebosanan saat proses pembelajaran karena dengan media komik pembelajaran akan menjadi lebih aktif sehingga hasil belajar akan meningkat, saat pembelajaran berlangsung guru tidak hanya menggunakan metode ceramah terus menerus tetapi bisa juga dengan menggunakan komik.<sup>53</sup>

### **3. Kelebihan dan Kelemahan Media Buku Komik Seri**

Dalam menggunakan media komik tentunya terdapat kelebihan dan kekurangan berikut pemaparannya:

#### **a. Kelebihan**

- 1) Komik menambah perbendaharaan kata-kata bagi pembacanya.
- 2) Mempermudah peserta didik untuk menangkap hal-hal yang masih abstrak.
- 3) Dapat mengembangkan minat baca peserta didik dalam belajarnya.<sup>54</sup>

#### **b. Kekurangan**

- 1) Kemudahan peserta didik membaca komik membuat malas membaca sehingga menyebabkan penolakan-penolakan atas buku-buku yang tidak bergambar.
- 2) Penyampaian materi pelajaran melalui komik terlalu sederhana

---

<sup>52</sup> Vivania Esa Putri and Syaqui Rayhan Pradana, 'Komik Sebagai Media Pembelajaran Kreatif Untuk Meningkatkan Literasi Siswa SD', *JESE: Journal of Elementary School Education* 1, no. 02 (2024): 95–104.

<sup>53</sup> Suparmi, 'Penggunaan Media Komik dalam Pembelajaran IPA di Sekolah', *Journal of Natural Science and Integration* 1, no. 1 (2018): 62–68, <https://doi.org/10.24014/jnsi.v1i1.5196>.

<sup>54</sup> Nur Haqiqi and Benny Angga Permadi, 'Pengaruh Penggunaan Media Komik Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas III Tema I Subtema I Di Mi The Noor', *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)* 2, no. 1 (2022): 164–72, <https://doi.org/10.32665/jurmia.v2i1.274>.

- 3) Penggunaan media komik hanya efektif diberikan pada peserta didik yang bergaya visual.<sup>55</sup>

#### **D. Minat Belajar**

##### **1. Definisi Minat Belajar**

Minat belajar menjadi salah satu faktor penting yang menjadi penentu keberhasilan dalam proses pembelajaran. Minat dapat didefinisikan sebagai proses motivasi yang intens, dapat memberikan dorongan energi bagi kegiatan pembelajaran. Proses motivasi ini berperan penting dalam membimbing arah perkembangan akademik atau karir seseorang, serta menjadi faktor kunci untuk mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran dalam bidang pendidikan.

Secara psikologis, minat merupakan kondisi mental yang melibatkan daya tarik serta perhatian yang tinggi dan emosi positif terhadap suatu objek atau topik tertentu. Selain itu, minat juga mencerminkan kecenderungan yang bertahan lama untuk terus terlibat dan kembali terlibat dengan objek tersebut seiring berjalannya waktu. Dengan kata lain, minat bukanlah sesuatu yang bersifat sementara, melainkan kecenderungan yang stabil untuk menjaga interaksi jangka panjang.<sup>56</sup>

Minat belajar juga berkaitan erat dengan teori psikologi pendidikan yaitu teori motivasi intrinsik dan ekstrinsik atau sering dikenal sebagai *Self-Determination Theory* yang diungkapkan oleh Deci dan Ryan, teori ini menjelaskan bahwa minat belajar dapat muncul dari rasa ingin tahu dan

---

<sup>55</sup> Arief Sadiman, *Media pendidikan: pengertian, pengembangan dan Pemanfaatannya* (Rajawali Pers., 1986).

<sup>56</sup> Judith M. Harackiewicz et al., 'Interest Matters: The Importance of Promoting Interest in Education', *Policy Insights from the Behavioral and Brain Sciences* 3, no. 2 (2016): 220–27, <https://doi.org/10.1177/2372732216655542>.

kepuasan pribadi (faktor internal/intinsik) maupun dari dukungan guru atau lingkungan serta penghargaan (faktor eksternal/ekstrinsik).<sup>57</sup>

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah aspek daya tarik intens yang memberikan energi dalam pembelajaran, mendorong perkembangan akademis dan karier, serta menjadi kunci keberhasilan dalam bidang pendidikan, yang dapat diidentifikasi dari kondisi psikologi seseorang berupa sifat perhatian yang tinggi, emosi positif dan kecenderungan yang stabil untuk terlibat dengan objek tertentu dengan jangka yang panjang. Konsep ini sejalan dengan *Self-Determination Theory* oleh Deci dan Ryan, yang menjelaskan bahwa minat belajar muncul dari faktor intrinsik seperti rasa ingin tahu dan kepuasan pribadi, serta faktor ekstrinsik seperti dukungan guru, lingkungan, dan penghargaan, sehingga menciptakan motivasi yang seimbang untuk pembelajaran efektif. Oleh karena itu minat belajar dipandang sebagai wujud nyata dari motivasi intrinsik yang mampu menumbuhkan daya tarik dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

## **2. Ciri- ciri dalam Minat Belajar**

Minat belajar memiliki beberapa ciri-ciri, menurut Elizabeth Hurlock yang dikutip dalam penelitian Syardian 2016 terdapat tujuh ciri-ciri dari minat belajar sebagai berikut:

- a. Minat berkembang bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental

---

<sup>57</sup> Richard M Ryan and Edward L Deci, 'Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions', *Contemporary Educational Psychology* 61 (April 2020): 101860, <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>.

- b. Minat tergantung pada kegiatan belajar
- c. Perkembangan minat bersifat terbatas
- d. Minat tergantung pada kesempatan belajar
- e. Minat dipengaruhi oleh budaya
- f. Minat bersifat emosional
- g. Minat juga bersifat egosentris artinya jika orang senang dengan sesuatu maka akan muncul hasrat untuk memiliki.

Ciri-ciri minat belajar juga paparkan oleh Djamarah pada tahun 2002 yakni minat belajar yaitu rasa suka atau senang, pernyataan lebih menyukai, adanya rasa ketertarikan adanya kesadaran untuk belajar tanpa di suruh, berpartisipasi dalam aktivitas belajar, memberikan perhatian.<sup>58</sup>

Berdasarkan paparan dari para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa minat belajar merupakan fenomena multidimensi yang berkembang seiring dengan pertumbuhan fisik dan mental individu, tergantung pada kegiatan belajar yang dilakukan, serta dipengaruhi oleh kesempatan belajar dan budaya sekitar, dengan perkembangan yang bersifat terbatas. Secara emosional, minat ini bersifat egosentris, di mana rasa senang terhadap sesuatu mendorong hasrat untuk memiliki dan terlibat aktif.

### **3. Indikator Minat Belajar**

Menurut pendapat Slameto minat belajar merupakan salah satu faktor psikologis yang berperan penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar peserta didik. Minat dapat diartikan sebagai rasa suka, ketertarikan, atau perhatian yang tinggi terhadap suatu kegiatan tanpa

---

<sup>58</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Rineka Cipta, 2010).

adanya paksaan dari luar. pada tahun terdapat beberapa indikator minat belajar yaitu: perasaan senang, ketertarikan, penerimaan, dan keterlibatan siswa.<sup>59</sup> Menurut Ningsih yang dikutip dalam penelitian Nurhasanah & Sobandi, 2016 indikator merupakan alat pemantau yang dapat memberikan petunjuk atau keterangan. Kaitannya dengan minat belajar siswa adalah sebagai alat pemantau yang dapat memberikan petunjuk ke arah minat dalam proses pembelajaran. Ada beberapa indikator siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi dapat dikenali melalui proses belajar di kelas maupun di rumah sehingga proses pembelajaran akan menjadi baik.<sup>60</sup> Berikut terkait indikator indikator untuk mengukur tingkat minat belajar peserta didik:

a. Perasaan Senang

Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap suatu mata pelajaran, maka siswa tersebut akan terus mempelajari ilmu yang disenanginya. Tidak ada perasaan terpaksa pada siswa untuk mempelajari pelajaran tersebut.

b. Ketertarikan Peserta Didik

Berhubungan dengan rasa ketertarikan dalam mengikuti suatu proses pembelajaran yang mana minat tersebut cenderung merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan atau bisa berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

---

<sup>59</sup> Ega Tria Karisma et al., 'Analisis Minat Belajar Siswa Pada Pembelajaran Kelas IV SDN Jleper 01', *Jurnal Prasasti Ilmu* 2, no. 3 (2022), <https://doi.org/10.24176/jpi.v2i3.8366>.

<sup>60</sup> Siti Nurhasanah and A. Sobandi, 'Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa', *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 1, no. 1 (2016): 128–35, <https://doi.org/10.17509/jpm.v1i1.3264>.

c. Perhatian Peserta Didik

Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu. Peserta didik yang memiliki minat pada hal tertentu, dengan sendirinya akan memperhatikan hal tersebut.

d. Keterlibatan Peserta Didik

Ketertarikan seseorang akan suatu hal yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari hal tersebut.<sup>61</sup>

Indikator minat belajar juga diungkapkan oleh Achi Rinaldi,dkk pada penelitiannya di tahun 2020 indikator minat belajar berupa, rasa ingin tahu peserta didik, keterlibatan peserta didik, perhatian peserta didik perasaan bahagia. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa dari empat indikator untuk mengetahui minat belajar siswa terdapat dua indikator yang sudah memenuhi syarat uji KMO yang berguna untuk analisis faktor kecukupan sampel yaitu indikator rasa ingin tahu siswa,dan keterlibatan siswa.<sup>62</sup>

Berdasarkan dari paparan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa minat belajar merupakan faktor psikologis krusial dalam keberhasilan proses pembelajaran siswa, minat belajar juga sebagai faktor personal seseorang yang meliputi rasa suka, ketertarikan, atau perhatian tinggi

---

<sup>61</sup> Imelda Rahmi et al., 'Penerapan Model Role Playing Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar', *Journal on Teacher Education* 2, no. 1 (2020): 197–206, <https://doi.org/10.31004/jote.v2i1.1164>.

<sup>62</sup> Achi Rinaldi et al., 'Instrument analysis for motivation and interest in mathematics learning using confirmatory factor analysis (CFA)', *Journal of Physics: Conference Series* 1796, no. 1 (2021): 012036, <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1796/1/012036>.

terhadap suatu kegiatan tanpa paksaan eksternal, Ningsih, yang dikutip dalam penelitian Nurhasanah & Sobandi (2016), menjelaskan indikator sebagai alat pengukur yang memberikan petunjuk terkait tingkat minat belajar siswa, yang dapat diamati melalui proses belajar di kelas atau rumah, dengan indikator detail seperti perasaan senang (rasa suka tanpa paksaan), ketertarikan (tertarik pada objek atau kegiatan), perhatian (konsentrasi jiwa), dan keterlibatan (kesenangan serta partisipasi aktif). Sementara itu, penelitian Achi Rinaldi dkk. (2020) pengidentifikasian indikator minat belajar meliputi rasa ingin tahu siswa, keterlibatan siswa, perhatian siswa, dan perasaan bahagia, di mana indikator rasa ingin tahu dan keterlibatan siswa memenuhi syarat uji KMO yang berfungsi untuk analisis faktor kecukupan sampel, sehingga dapat diandalkan sebagai ukuran utama dalam menilai tingkat minat belajar siswa. Secara keseluruhan, indikator-indikator tersebut dapat saling melengkapi sebagai pengukur tingkat minat belajar siswa yang efektifitasnya teruji dalam proses pembelajaran.

#### **4. Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar**

Minat sebagai salah satu pendorong dalam proses belajar. Minat belajar tidak muncul dengan sendirinya, namun banyak faktor yang menimbulkan minat siswa terhadap beberapa mata pelajaran yang diajarkan oleh guru di antaranya sebagai berikut:

- a. Minat dapat timbul dari situasi belajar. Minat akan timbul dari suatu yang telah diketahui, untuk mengetahui sesuatu harus melalui kegiatan belajar. jadi, semakin banyak belajar, semakin luas bidang minatnya.

- b. Minat dikembangkan melalui proses pembelajaran. Dengan bertambahnya pengetahuan, minat akan timbul dan mengingatkan untuk mengenali dan mempelajarinya.
- c. Motivasi. Minat seorang akan semakin tinggi bila disertai motivasi, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu yang bersumber dari dalam diri seperti, niat, rajin, motivasi, dan perhatian (faktor internal) maupun yang berasal dari luar seperti guru, dan fasilitas sekolah, teman sepergaulan media masa (faktor eksternal).<sup>63</sup>

Berikut penjelasan terkait faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi minat belajar sebagai berikut:

#### 1) Faktor Internal

Menurut pendapat Fuad dan Zuraini pada tahun 2016 menyatakan bahwa faktor internal berasal dari aspek jasmani yang mencakup kondisi fisik yang prima sangat mendukung keberhasilan belajar dan dapat mempengaruhi minat belajar dan aspek psikologis/kejiwaan, meliputi perhatian, pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, berfikir, bakat dan motif.<sup>64</sup>

#### 2) Faktor Eksternal

Menurut pendapat Ardyani & Latifah pada tahun 2014 adalah faktor yang mampu menumbuhkan minat seseorang akibat adanya orang lain dan lingkungan yang ada di sekitar seperti faktor lingkungan

---

<sup>63</sup> Karisma et al., 'Analisis Minat Belajar Siswa Pada Pembelajaran Kelas IV SDN Jleper 01'.

<sup>64</sup> Zaki Al Fuad and Zuraini, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa Kelas 1 SDN 7 Kute Panang', *Jurnal Tunas Bangsa* 3, no. 2 (2016): 42–54.

keluarga dan lingkungan sosial.<sup>65</sup> Di perkuat dengan pendapat Fuad dan Zuraini terkait faktor eksternal yang meliputi:

a) Keluarga

Karena pendidikan pertama bagi anak, orang tua harus selalu siap sedia saat anak membutuhkan bantuan, menyediakan peralatan belajar yang dibutuhkan anak, menciptakan suasana yang nyaman untuk mendukung anak dalam belajar.

b) Sekolah

Meliputi metode mengajar, kurikulum, sarana dan prasarana belajar mengajar, sumber-sumber belajar, media pembelajaran, hubungan siswa dengan teman, guru dan staf sekolah serta berbagai kegiatan ekstrakurikuler.

c) Lingkungan Masyarakat

Meliputi hubungan dengan teman bergaul, kegiatan dalam masyarakat dan lingkungan tempat tinggal, kegiatan akademik, akan lebih baik apabila diimbangi dengan kegiatan diluar sekolah.<sup>66</sup>

Paparan terkait faktor yang mempengaruhi minat belajar jika dikaitkan dengan teori kebutuhan oleh Abraham Maslow (1954) yang dikutip dari penelitian Azmia, dkk menyatakan ketika kebutuhan dasar manusia yang mencakup seperti rasa aman, penghargaan, dan aktualisasi diri sudah terpenuhi hal tersebut akan memunculkan minat belajar. Dalam

---

<sup>65</sup> Anis Ardyani and Lyna Latifah, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Menjadi Guru Akuntansi Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2010* Universitas Negeri Semarang, 2014.

<sup>66</sup> Fuad and Zuraini, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa Kelas 1 SDN 7 Kute Panang'.

konteks pendidikan, siswa akan lebih berminat belajar jika merasa aman, dihargai, dan diberi ruang untuk mengekspresikan kemampuan dirinya. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kebutuhan psikologis siswa agar minat belajar dapat berkembang secara optimal.<sup>67</sup>

Berdasarkan paparan dari beberapa para ahli dan teori diatas dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa tidak muncul secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor internal seperti kondisi fisik dan aspek psikologis (perhatian, ingatan, bakat, dan motivasi), serta faktor eksternal yang mencakup lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, di mana keluarga berpartisipasi sebagai pendidikan awal dengan lingkungan keluarga yang aman dan suasana nyaman, dari sekolah melalui metode mengajar yang tepat, sarana prasarana, serta melalui interaksi sosial dan kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini sejalan jika dikaitkan dengan teori kebutuhan dari Abraham Maslow yang menyatakan bahwa ketika kebutuhan dasar manusia seperti rasa aman, penghargaan, dan aktualisasi diri telah terpenuhi, minat belajar akan berkembang optimal, sehingga guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kebutuhan psikologis siswa untuk mendorong motivasi internal dan eksternal, yang pada akhirnya memperluas bidang minat melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan.

---

<sup>67</sup> Azmia Aulia Rahmi et al., 'Analisis Teori Hierarki of Needs Abraham Maslow Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini', *Aulad: Journal on Early Childhood* 5, no. 3 (2022): 320–28, <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i3.385>.

## 5. Upaya Meningkatkan Minat Belajar

Minat belajar siswa tidak muncul secara langsung, namun dapat ditumbuhkan melalui berbagai upaya atau strategi pembelajaran yang menarik. Berdasarkan pendapat dari Slameto dalam penelitian Sukma, dkk pada tahun 2021 yang menjelaskan bahwa upaya awal yang harus guru terapkan untuk menumbuhkan minat belajar siswa adalah dengan memulai pembelajaran tidak hanya dengan doa dan salam namun juga menanyakan kesiapan fisik siswa yang mencakup kebersihan kelas, kerapian siswa, serta menanyakan kondisi kesehatan mereka. Kesiapan belajar merupakan kondisi dari individu yang memungkinkan seseorang dapat belajar dengan baik, meliputi aspek kematangan fisik, motivasi, pengalaman, dan kemampuan awal.<sup>68</sup>

Menurut Herlinda dalam penelitiannya memaparkan bahwa upaya meningkatkan minat dipandang memberikan dampak positif dalam keberlangsungan proses pembelajaran. berikut beberapa upaya atau startegi untuk meningkatkan minat belajar siswa sebagai berikut:

- a. Penerapan strategi pembelajaran aktif seperti pembelajaran berbasis proyek, penggunaan teknologi interaktif, dan permainan edukatif sangat efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa.
- b. Kolaborasi guru, siswa, dan orang tua sangat diperlukan untuk menciptakan suasana belajar yang optimal dan memperkuat minat belajar siswa.

---

<sup>68</sup> Sukma F. N et al., 'Analisis Kesiapan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Daring', *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1, vol. 12 (2021): 45–54.

- c. Lingkungan belajar yang positif seperti para guru yang mampu membangun hubungan baik dengan siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang positif memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi siswa.
- d. Lingkungan fisik dan sosial yang kondusif dapat dilihat dari alat-alat digital yang digunakan dalam proses pembelajaran, seperti aplikasi pembelajaran, video edukatif, dan permainan interaktif, dapat membuat materi pembelajaran lebih menarik dan mudah diakses.
- e. Pendidikan dan keterlibatan orang tua, hal ini dapat dilakukan dengan cara mengedukasi dan melibatkan orang tua dalam proses peningkatan minat belajar siswa terbukti memiliki dampak positif pada prestasi akademik dan motivasi belajar siswa.
- f. Metode pembelajaran variatif, penggunaan metode pembelajaran yang variatif, seperti elemen permainan atau kompetisi, dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik.<sup>69</sup>

Berdasarkan pendapatan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa banyak upaya untuk meningkatkan minat belajar siswa salah satunya terkait mengupayakan lingkungan fisik dan sosial yang kondusif, dalam penelitian ini peneliti melakukan upaya berupa mengembangkan media pembelajaran jika menurut pendapat ahli masuk pada kategori mengupayakan lingkungan fisik dan sosial yang kondusif.

---

<sup>69</sup> Herlinda Restiani, 'Strategi Efektif dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar', *IAIN Curup*, n.d.

## **E. Mata Pelajaran Bahasa Jawa**

### **1. Pengertian Mata Pelajaran Bahasa Jawa**

Mata pelajaran bahasa Jawa adalah program pembelajaran bahasa untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan bahasa Jawa serta sikap positif terhadap bahasa Jawa itu sendiri. Pembelajaran bahasa Jawa termasuk salah satu pembelajaran muatan lokal yang ada di Sekolah Dasar yang diberikan mulai dari kelas 1 SD.<sup>70</sup> Mata pelajaran bahasa Jawa di sekolah dasar meliputi pembelajaran bahasa, sastra, dan budaya Jawa. Tujuan pembelajaran bahasa Jawa adalah agar siswa dapat berkomunikasi dengan bahasa Jawa yang santun dan berbudi pekerti luhur sesuai budaya Jawa. Di samping itu, pembelajaran bahasa Jawa sebagai wujud konservasi budaya.<sup>71</sup> Menurut Darsono (2010) Pembelajaran bahasa Jawa adalah suatu kegiatan untuk mengajarkan dan memperkenalkan bahasa Jawa kepada peserta didik agar mereka mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup pengenalan ragam bahasa ngoko dan krama, serta konteks sosial budaya yang terkandung di dalamnya, guna mempertahankan kelestarian bahasa dan budaya Jawa. Menurut Umi Nadhiroh dkk dalam penelitian mengungkapkan bahwa pembelajaran bahasa Jawa di sekolah dasar merupakan sarana pendidikan karakter. Dalam kurikulum muatan lokal, mata pelajaran bahasa Jawa sekarang menjadi mata pelajaran wajib.

---

<sup>70</sup> Muhammad Sufyan Ats Tsauri and Muqowim Muqowim, 'Strategi Guru Dalam Menanamkan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Bahasa Jawa Di MI Wahid Hasyim Depok Sleman Yogyakarta', *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)* 3, no. 1 (2021): 24–30, <https://doi.org/10.30599/jemari.v3i1.765>.

<sup>71</sup> Endang Kurniati, *Implementasi Pembelajaran Bahasa Jawa Sd Yang Integratif Komunikatif Berbasis Folklore Lisan Sebagai Wujud Konservasi Budaya*, n.d.

Sangat penting untuk mengajarkan bahasa Jawa sejak dini, karena pembelajaran bahasa Jawa digunakan untuk memelihara nilai-nilai budaya, membimbing siswa untuk berkembang di lingkungan, serta membangun dan memperkuat karakter bangsa. Pemberian kursus bahasa Jawa di sekolah diharapkan juga tetap menjaga tradisi dan budaya Indonesia.<sup>72</sup>

Berdasarkan paparan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran bahasa jawa adalah program pembelajaran muatan lokal yang dimulai sejak kelas 1, bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif siswa terhadap bahasa Jawa. Pembelajaran bahasa jawa mencakup aspek bahasa, sastra, dan budaya Jawa, yang diajarkan agar siswa mampu berkomunikasi secara santun dan berbudi pekerti luhur sesuai nilai budaya Jawa, serta berperan sebagai sarana konservasi budaya. Menurut pendapat para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan pembelajaran bahasa jawa ini memperkenalkan ragam bahasa seperti ngoko dan krama dalam konteks sosial budaya sehari-hari, guna mempertahankan kelestarian bahasa dan budaya Jawa. Selain itu, mata pelajaran bahasa jawa sebagai mata pelajaran wajib dalam kurikulum lokal, pembelajaran bahasa Jawa berfungsi sebagai pendidikan karakter yang penting sejak dini, membantu memelihara nilai-nilai budaya, membimbing perkembangan siswa di lingkungan, serta memperkuat karakter bangsa melalui penjagaan tradisi dan budaya Indonesia. Keseluruhan pendekatan ini menekankan pentingnya

---

<sup>72</sup> Umi Nadhiroh, 'Peranan Pembelajaran Bahasa Jawa Dalam Melestarikan Budaya Jawa', *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya* 3, no. 1 (2021): 1–10, <https://doi.org/10.26877/jisabda.v3i1.9223>.

pengajaran bahasa Jawa untuk mendukung komunikasi sehari-hari dan pelestarian identitas budaya.

## **2. Karakteristik Mata Pelajaran Bahasa Jawa**

Soepomo (1983) mengungkapkan bahwa Bahasa Jawa sangat berkaitan dengan adat dan tradisi masyarakat Jawa. Bahasa Jawa tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga memiliki fungsi penting dalam menjaga etika sosial.<sup>73</sup> Sejalan dengan pendapat tersebut, berikut karakteristik mata pelajaran bahasa jawa :

- a. Bahasa Jawa diajarkan sebagai mata pelajaran muatan lokal diberbagai jenjang pendidikan.<sup>74</sup>
- b. Mata pelajaran bahasa jawa memiliki berbagai aspek materi seperti aksara jawa, tingkah tutur (unggah ungguh),tembang sastra dan keterampilan berkomunikasi.<sup>75</sup>
- c. Pembelajaran bahasa jawa tidak hanya berfokus pada aspek kebahasaan saja (linguistik), namun juga sebagai penanaman nilai budaya, etika, moral, serta karakter.<sup>76</sup>

## **3. Tujuan Mata Pelajaran Bahasa Jawa**

Menurut pendapat Sutomo yang dikutip dalam jurnal Nur Huda dkk pada tahun 2025 menyatakan bahwa pembelajaran bahasa, terutama

---

<sup>73</sup> Nadhiroh, 'Peranan Pembelajaran Bahasa Jawa Dalam Melestarikan Budaya Jawa'.

<sup>74</sup> Ardika Adiputra Ramadhansyah et al., 'Eight Javanese Teaching Issues and Its Possible Solutions: A Systematic Literature Review', *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research* 3, no. 2 (2022): 162–76, <https://doi.org/10.46843/jiecr.v3i2.78>.

<sup>75</sup> Lusita Neti Harwati and Mala Rajo Sathian, 'Mitigating Pedagogical Challenges through Culture-Based Approach: Javanese Language Learning in Rural Yogyakarta, Indonesia', *Indonesian Journal of Applied Linguistics* 14, no. 2 (2024): 262–72, <https://doi.org/10.17509/ijal.v14i2.74894>.

<sup>76</sup> Yunita Ermawati et al., 'Building the Character of Elementary School Students through Javanese Language Learning', Atlantis Press, January 2020, 157–61, <https://doi.org/10.2991/icracos-19.2020.33>.

bahasa daerah seperti Bahasa Jawa, berperan penting dalam pendidikan karakter. Bahasa Krama digunakan sebagai alat untuk mengajarkan nilai-nilai moral, seperti saling menghormati, empati, dan tanggung jawab sosial. Hal ini sangat penting dalam pembentukan karakter anak-anak di sekolah dasar.<sup>77</sup>

Dalam penelitian Alfian pada tahun 2024 juga mengungkapkan terkait tujuan dari mata pelajaran bahasa Jawa yaitu memperkuat identitas budaya dan kearifan lokal dari Jawa, serta membangun rasa bangga dan kepemilikan terhadap budaya itu sendiri.<sup>78</sup> Kegiatan pembiasaan bahasa Jawa untuk anak dapat meningkatkan kemampuan bahasa Jawa dan membentuk karakter anak sehingga memiliki etika yang baik. Salah satu cara yang efektif untuk menanamkan etika pada anak melalui bahasa Jawa adalah dengan mengajari mereka menggunakan bahasa Jawa sesuai aturan sejak dini.<sup>79</sup>

Berdasarkan paparan para ahli diatas dapat disimpulkan terkait tujuan dari mata pelajaran bahasa Jawa adalah Pembelajaran bahasa Jawa di sekolah dasar memiliki tujuan utama untuk mendukung pendidikan karakter dan penguatan identitas budaya. Menurut Sutomo yang dikutip dalam jurnal Nur Huda dkk pada tahun 2025, bahasa Jawa, terutama melalui penggunaan bahasa Krama, berperan penting dalam mengajarkan

---

<sup>77</sup> Nur Huda et al., 'Implementasi Bahasa Jawa Krama Dalam Pembentukan Karakter Anak Sekolah Dasar Di Mi 'Ulumiyah Pare', *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan* 11, no. 1 (2025): 59–72, <https://doi.org/10.55148/inovatif.v11i1.1274>.

<sup>78</sup> Alfian Eko Rochmawan et al., 'Integrating Javanese in Social Studies at Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Bulak', *Journal of Integrated Elementary Education* 4, no. 2 (2024): 136–50, <https://doi.org/10.21580/jieed.v4i2.21934>.

<sup>79</sup> Indra Nur Rahman et al., 'Impact of Javanese Language Preservation on Javanese Language Skills in Elementary Schools', *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 6, no. 4 (2022): 671–79, <https://doi.org/10.23887/jisd.v6i4.54233>.

nilai-nilai moral seperti saling menghormati, empati, dan tanggung jawab sosial kepada anak-anak. Hal ini membantu membentuk karakter yang baik sejak dini. Selain itu, penelitian Alfian pada tahun 2024 menekankan bahwa mata pelajaran ini bertujuan memperkuat identitas budaya dan kearifan lokal Jawa, serta membangun rasa kepemilikan dan kepemilikan siswa terhadap budaya tersebut. Kegiatan pembiasaan bahasa Jawa secara efektif meningkatkan kemampuan berbahasa dan membentuk etika anak melalui pengajaran penggunaan bahasa sesuai aturan sejak usia dini, sehingga secara keseluruhan mendukung perkembangan karakter dan pelestarian budaya.

#### **4. Aksara Jawa**

Aksara Jawa adalah sistem tulisan yang digunakan oleh masyarakat di Pulau Jawa serta daerah sekitarnya, termasuk Madura, Bali, Lombok, dan Sunda, sebagai bagian dari warisan budaya mereka. Secara historis, aksara ini berasal dari huruf Jawa kuno yang diperkenalkan oleh Aji Saka dari Hindustan ke Jawa, dan ia menciptakan prasasti sebagai bentuk penghormatan kepada para pengikut setianya. Nama "Aksara Jawa" sendiri diambil dari urutan huruf- hurufnya, yaitu Ha-Na-Ca-Ra-Ka, yang mencerminkan fungsi aksara ini sebagai alat komunikasi penting bagi kerajaan-kerajaan Jawa pada masa lampau. Dengan demikian, aksara ini tidak hanya berperan sebagai sarana tulis, tetapi juga sebagai simbol kenangan abadi bagi kesetiaan dan sejarah budaya di wilayah tersebut.<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup> Endah Pramita Sari and Sri Harti Widyastuti, 'Improving Dialogue Writing Skills Based on Javanese Level of Speech (Undha Usuk) Through Short Film Media for Class VIII SMP Negeri 1 Girimarto', *East Asian Journal of Multidisciplinary Research* 4, no. 4 (2025), <https://doi.org/10.55927/eajmr.v4i4.137>.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian pengembangan media pembelajaran untuk materi Aksara Jawa di kelas 4 berikut CP dan TP dari materi aksara jawa kelas 4.

**Tabel 2.1 Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran**

| Capaian Pembelajaran                                                                                      | Tujuan Pembelajaran                                                                                                                                                                                                                         |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Peserta didik mampu memahami, membaca dan menulis kata serta kalimat Aksara Jawa (legena dan sandhangan). | 1. Peserta didik mampu meningkatkan kemampuan menulis dan menghafal aksara jawa (legena).<br>2. Peserta didik mampu mengidentifikasi bentuk sandhangan aksara Jawa serta membaca kata atau kalimat yang menggunakan sandhangan aksara Jawa. |

#### **F. Karakteristik Peserta Didik Kelas IV**

Pada dasarnya, perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh kemampuan bawaan yang ada dalam diri mereka sendiri, serta diperkaya melalui interaksi dengan lingkungan di sekitar mereka. Menurut Nursidik (2011) yang dikutip dalam penelitian veronica pada tahun 2022 mengungkapkan terkait beberapa ciri khas siswa sekolah dasar, termasuk yang berada di kelas IV, meliputi:

1. Mereka cenderung menyukai aktivitas bermain.
2. Mereka senang melakukan gerakan fisik.
3. Mereka lebih suka bekerja sama dalam kelompok.
4. Mereka menikmati pengalaman secara langsung, seperti merasakan, melakukan, atau menunjukkan sesuatu secara nyata.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, penting bagi pendidik untuk merancang proses belajar yang menarik, menyenangkan, beragam, dan disesuaikan

dengan kebutuhan siswa.<sup>81</sup> Teori Jean Piaget menjelaskan bahwa ia telah melakukan banyak penelitian di bidang psikologi pembelajaran anak-anak. Piaget menyatakan bahwa pola pikir anak pada umumnya memiliki tahapan perkembangan yang berbeda-beda. Ia membagi perkembangan kognitif anak menjadi tahap empat, yaitu sebagai berikut:

1. Sensoriomotorik (0-2 Tahun)

Pada tahap ini, bayi belajar tentang diri dan dunianya melalui indera dan aktivitas motorik, dari lahir hingga usia 2 tahun. Pengetahuan bayi terfokus pada penglihatan dan sentuhan. Tahap ini penting sebagai dasar perkembangan kognitif selanjutnya, karena melibatkan kegiatan sensorimotor yang membentuk hubungan dengan lingkungan sekitar.

2. Pra-operasional (2-7 Tahun)

Anak-anak pada tahap ini mulai mengenali objek secara pasti dan sadar akan keberadaannya meski tidak terlihat. Kemampuan kognitif baru, seperti ilustrasi mental, memungkinkan mereka menirukan orang lain dan memahami lingkungan. Anak-anak pada tahap ini dapat berpikir untuk sementara waktu sebelum menemukan solusi, yang disebut reaksi "aha."

3. Operasi konkret (7-11 Tahun)

Pada tahap ini, anak-anak mulai berpikir secara lebih kompleks dan mampu mengkomunikasikan pikiran mereka. Mereka mengembangkan pemahaman tentang konsep-konsep seperti konservasi, penambahan

---

<sup>81</sup> Veronica Fernandiana Fedra Midiyanto and Abdul Aziz Hunaifi, *Analisis Kebutuhan Media Pembelajaran untuk Siswa SD Kelas IV pada Materi Pecahan*, 2022.

kelas, dan pelipatan kelas. Meski begitu, pemahaman mereka masih terbatas pada benda-benda nyata.

#### 4. Operasi formal (11 Tahun ke-atas)

Anak-anak pada tahap ini mulai mampu menyelesaikan masalah dengan pemikiran abstrak dan hipotesis. Mereka dapat mempelajari matematika, agama, dan ilmu lainnya dengan lebih baik. Anak-anak juga mulai berpikir strategis dan merencanakan tindakan ke depan. Meskipun perkembangan kognitif bervariasi, faktor-faktor seperti genetik, pendidikan, lingkungan, dan nutrisi mempengaruhinya. Tahap operasional formal adalah tahap akhir perkembangan kognitif menurut Piaget dan biasanya dialami oleh anak-anak pada kelas 5 atau 6 sekolah dasar.<sup>82</sup>

Berdasarkan paparan data dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan peserta didik merupakan hasil perpaduan antara potensi bawaan dan pengalaman yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan. Ciri khas siswa sekolah dasar, termasuk kelas IV, menunjukkan bahwa mereka cenderung aktif, menyukai permainan, senang bekerja sama, dan membutuhkan pengalaman belajar yang konkret serta langsung. Hal ini menegaskan bahwa proses pembelajaran harus dirancang secara menarik, menyenangkan, dan sesuai kebutuhan perkembangan anak. Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget, perkembangan berpikir anak berlangsung melalui empat tahapan, mulai dari sensorimotorik hingga operasi formal. Setiap tahap menunjukkan

---

<sup>82</sup> Ichsan Ichsan, 'Mempertimbangkan Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dalam Pembelajaran PAI', *Al-Bidayah* 1, no. 1 (2009): 284512, <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v1i1.4>.

peningkatan kemampuan berpikir, dari sekadar merespons rangsangan indra hingga mampu berpikir abstrak. Anak usia sekolah dasar, khususnya di kelas IV, berada pada tahap ketika kemampuan berpikir logis mulai berkembang, tetapi pemahaman mereka masih terbatas pada hal-hal konkret.

Berdasarkan teori Piaget, peserta didik kelas IV di SDN Pare 2 berada pada tahap operasi konkret (usia 7–11 tahun). Pada tahap ini, mereka sudah mampu berpikir logis, memahami hubungan sebab-akibat, serta mengelompokkan dan mengurutkan objek, tetapi masih membutuhkan contoh nyata, visual, dan pengalaman langsung untuk memahami konsep secara optimal.

## G. Kerangka Berpikir

Tabel 2.2 Kerangka Berpikir

